

**Karakteristik Ibu dan Pola Asuh Praktek Pemberian Makan Pada Anak
Usia Bawah Dua Tahun (Baduta)****Fausiah Nurlan¹, Nur Atika², Wiwik Ulfia³**

Institut Agama Islam Negeri Parepare

usi.fausiahnur@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics of respondents to the practice of feeding under two years old children in the work area of Puskesmas Binamu Kec. Binamu, Kab. Jeneponto. This research is a cross-sectional study with simple random sampling technique. The sample was mothers who have children under the age of two years, totaling 136 mothers. Data was collected through direct interviews with respondents. Hypothesis testing is done using the Chi Square statistical test, with a 0.05 and coefficient ϕ (phi). The results of the study are known to the characteristics of maternal education ($p = 0.030$) and family income ($p = 0.002$) associated with feeding practices in children under the age of two years. Meanwhile there was no correlation between maternal work ($p = 0.514$) and the number of family members ($p = 0.692$) to the practice of providing food for under-two-year-old children. It is recommended to increase counseling about correct feeding practices for children, especially on the amount and frequency of food provided, besides that nutritional information is provided not only to mothers but also to people around mothers.*

Keywords: *Parenting, feeding practice, children under two years old*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik responden terhadap praktek pemberian makanan anak usia bawah dua tahun pada wilayah kerja Puskesmas Binamu Kec. Binamu Kab. Jeneponto. Penelitian ini merupakan studi potong lintang dengan penarikan sampel secara random sederhana. Sampel adalah ibu anak usia bawah dua tahun berjumlah 136 ibu. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada responden. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji statistik Chi Square, dengan $\alpha = 0,05$ dan koefisien ϕ (phi). Hasil penelitian diketahui karakteristik pendidikan ibu ($p=0,030$) dan pendapatan rumah tangga ($p=0,002$) berhubungan dengan praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun. Sementara itu tidak ditemukan keterkaitan pekerjaan ibu ($p=0.514$) dan jumlah anggota keluarga ($p=0,692$) terhadap praktek pemberian makanan anak usia bawah dua tahun. Disarankan agar meningkatkan penyuluhan tentang praktek pemberian makan yang benar pada anak khususnya pada jumlah dan frekuensi makanan yang diberikan, selain itu informasi gizi yang diberikan tidak hanya pada ibu tetapi juga pada orang disekitar ibu.

Kata Kunci: Pola Asuh, praktek pemberian makanan, Anak bawah dua tahun

PENDAHULUAN

Anak baduta (di bawah dua tahun) adalah kelompok anak yang membutuhkan asupan nutrisi yang optimal. Rentang usia ini termasuk dalam kategori periode emas di mana pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan cepat sehingga harus disertai

dengan nutrisi yang baik. Sebaliknya, jika dalam periode ini tidak diperoleh intake nutrisi yang tepat, maka masa ini dapat berbalik menjadi masa kritis yang berdampak pada tumbuh kembang anak saat ini dan masa yang akan datang (Depkes RI, 2006)

Sejumlah faktor bisa memengaruhi keadaan gizi anak, salah satunya ialah kurangnya intake makanan bergizi. UNICEF dalam kerangka model mengilustrasikan kurangnya asupan makanan bergizi sebagai penyebab mayor malnutrisi pada anak. Aspek asupan makanan terkait erat dengan kurangnya pendapatan rumah tangga dan kemiskinan (kemiskinan dan keberuntungan pendapatan), rendahnya kualitas makanan yang dikonsumsi (kurangnya kualitas gizi), kurangnya kuantitas dan ketersediaan makanan (Kurang makanan), dan rendahnya pengetahuan gizi keluarga terutama ibu (Plan Internasional Jakarta. 2006).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan perbaikan kasus berat badan kurang di Indonesia, dimana pada tahun 2007 terdapat 18.4% kasus berat badan kurang dan pada tahun 2010 menurun menjadi sebesar 17.9%. Meski demikian, penurunan kasus ini masih jauh dari target MDG's yakni 15.5% prevalensi berat badan kurang secara nasional. Selain itu presentasi Balita yang mengkonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan masih cukup tinggi yakni sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2010). Masih ada 18 provinsi yang memiliki prevalensi kurang gizi diatas angka prevalensi nasional, dan Sulawesi Selatan berada pada peringkat ke 9. Prevalensi status kekurangan gizi pada balita di Sulawesi Selatan sebanyak 25% yang terdiri atas 6,4% balita yang berstatus gizi buruk dan 18,6% gizi kurang (Kemenkes RI, 2010)

Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) di Kabupaten Jeneponto yang dilaksanakan pada tahun 2009 menunjukkan 24% anak balita berstatus gizi kurang (Dinkes Kab. Jeneponto, 2010). Namun pada tahun 2010 persentase anak balita yang menderita gizi kurang turun menjadi 15,27%. Meski data tahun 2009 dan 2010 menunjukkan terjadi penurunan persentase kejadian gizi kurang di Kabupaten Jeneponto, namun untuk kasus gizi buruk pada tahun 2009 sebanyak 19 kasus (0,1%) kemudian meningkat pada tahun 2010 menjadi 102 kasus (1,85%). Berdasarkan data yang diperoleh, wilayah kerja puskesmas Binamu pada tahun 2010 merupakan salah satu wilayah dengan persentase gizi kurang yang cukup tinggi sebesar 28,48% dengan 1,90% diantaranya menderita gizi buruk.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani masalah status gizi di Indonesia adalah melalui program Pemberian Makan bayi dan Anak (PMBA). Dengan dilaksanakannya PMBA pemerintah menargetkan terjadinya peningkatan status gizi dan semakin optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak (Depkes, 2010). Dalam hal praktek pemberian makanan, di lapangan seringkali ditemukan beberapa ketidaksesuaian praktek pemberian makanan yang dilakukan oleh ibu seperti jenis makanan yang diberikan tidak sesuai umur, jumlah dan intensitas makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini pun menjadi masalah pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Binamu Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu kajian untuk mengetahui faktor yang berhubungan terhadap pola asuh praktek pemberian makanan pada anak khususnya anak baduta.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu terhadap pola asuh praktek pemberian makanan pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Sebanyak 210 orang ibu yang memiliki anak berusia dibawah dua tahun merupakan populasi penelitian dan sampel yang digunakan berdasarkan hasil perhitungan besar sampel berjumlah 136 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada responden melalui kunjungan rumah, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen puskesmas seperti jumlah dan alamat anak bawah dua tahun.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan sebanyak 72 responden (52,9%) melakukan praktek pemberian makan dengan kategori baik dan 64 responden (47,1%) yang berkategori kurang dari keseluruhan sampel yang dianalisis.

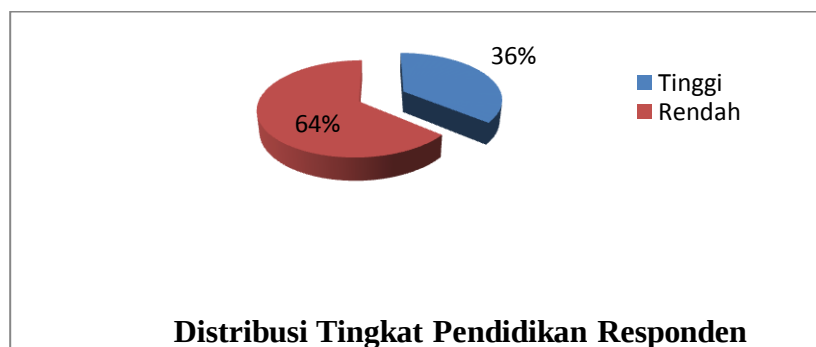
Distribusi Responden Menurut Praktek Tentang Pemberian Makanan Anak Usia
12-23 bulan

Praktek Pemberian Makan	n	%
Baik	72	52.9
Kurang	64	47.1
Total	136	100

Sumber : Data primer

Pendidikan berkaitan dengan mudah tidaknya seseorang dalam menerima dan menanggapi informasi yang diberikan. N. Cox, David dalam Gibney (2009) mengemukakan bahwa kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang sehat serta pemahaman akan pola makan dan kesehatan yang baik cenderung ditemui pada masyarakat yang memiliki status pendidikan yang baik. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 136 sampel ibu yang diteliti 64% diantaranya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar ibu hanya mengenyam pendidikan formal hingga setingkat SMP.

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,030$ dengan koefisien phi (ϕ) = 0,186. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pola asuh praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun meski pun kekuatan hubungan tersebut sifatnya lemah. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mempengaruhi ibu dalam melakukan praktek pemberian makan yang baik dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.



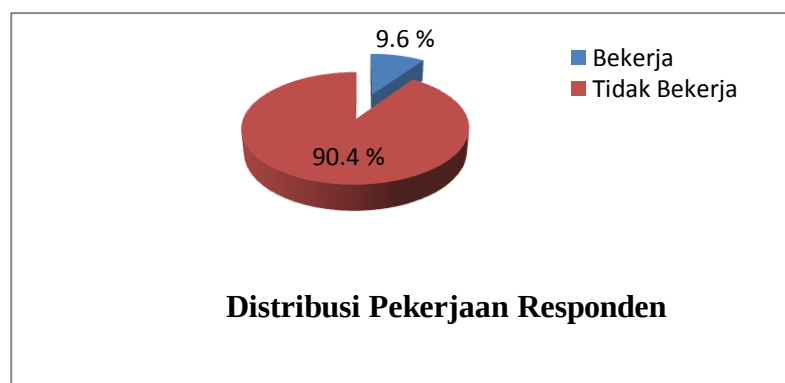
Hubungan Pendidikan Ibu dengan Praktek Pemberian Makan Anak Usia
 Bawah Dua Tahun (12-23 bulan)

Pendidikan Responden	Praktek				Total		Uji statistik
	Baik		Kurang				
	n	%	N	%	N	%	
Tinggi	32	65,3	17	34,7	49	100	X²= 4,701 p=0,030 φ= 0,186
Rendah	40	46,0	47	54,0	87	100	
Total	72	52,9	64	47,1	136	100	

Sumber: Data primer

Aliyatun (2003) dalam penelitiannya juga menemukan keterkaitan pendidikan ibu dengan praktek pemberian makanan pada anak. Untuk memperbaiki kekeliruan praktek pemberian makan yang banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah, dibutuhkan suatu bentuk penyuluhan mengenai praktek pemberian makan yang benar kepada para ibu umumnya dan ibu yang berpendidikan rendah khususnya.

Ibu pekerja sering dikatakan memiliki keterbatasan dalam mengatur, menyiapkan serta mengawasi makanan yang dikonsumsi oleh anak secara langsung diakibatkan oleh kesibukannya. Sembilan puluh empat persen (94%) ibu dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga dan hanya 9.6% yang merupakan ibu bekerja. Hal ini seharusnya mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu memiliki cukup banyak waktu untuk mengatur dan mengontrol makanan anak. Namun hasil uji statistik yang dilakukan memperlihatkan bahwa antara pekerjaan ibu dengan pola asuh praktek pemberian makan tidak lah berhubungan ($p=0,514$). Hal ini dikarenakan proporsi praktek pemberian makanan untuk ibu bekerja dan tidak bekerja sebagian besar berada dalam kategori baik.



Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Praktek Pemberian Makan Anak Usia Bawah Dua Tahun (12-23 bulan)

Pekerjaan Responden	Praktik				Total		Uji statistik
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	N	%	
Bekerja	8	61,5	5	38,5	13	100	X ² = 0,426 p=0,514
Tidak Bekerja	64	52,0	59	48,0	123	100	
Total	72	52,9	64	47,1	136	100	

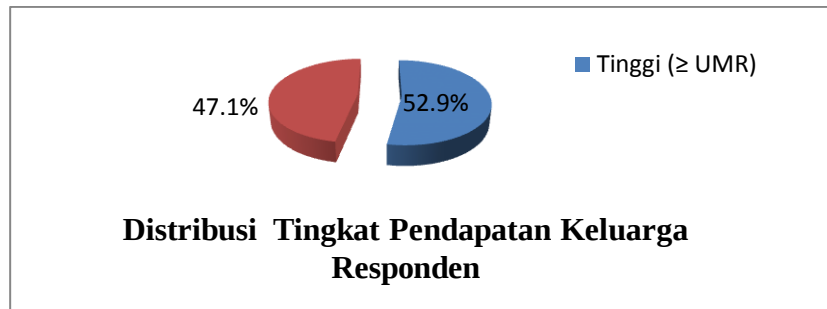
Sumber: Data Primer

Asumsi awal, praktek pemberian makanan yang kurang baik lebih banyak terjadi pada ibu yang berkarier diluar rumah. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, 61,5% dari ibu yang bekerja (PNS dan guru honorer) memiliki praktek pemberian makan yang baik. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah tingkat pendidikan ibu yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga informasi gizi yang disebarluaskan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh ibu bekerja. Disamping itu, ibu yang berkarier di luar rumah juga lebih sering untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitar tempat kerjanya dan saling bertukar informasi gizi. Tidak adanya keterkaitan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh pemberian makanan pada anak juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Istiono, dkk (2009) dan padang (2008) yang menemukan bahwa pekerjaan ibu bukan lah salah satu faktor yang berkaitan dengan status gizi anak dan praktek pemberian makan MP Asi dini.

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang tersedia di tingkat rumah tangga. Meningkatnya pendapatan keluarga akan memberikan kesempatan yang lebih besar dalam memilih makanan yang baik tidak hanya dari segi kualitas tetapi juga kuantitansnya begitupun sebaliknya (Sulistyoningsih,2011).

Secara keseluruhan pendapatan masyarakat Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah dimana Upah Minimum Regionalnya (UMR) pada tahun 2011 hanya sebesar Rp 850.000- dan dari data yang telah dikumpulkan, masyarakat dengan pendapatan dibawah UMR juga masih cukup tinggi yaitu sebesar 47,1%. Pendapatan yang dibawah UMR ini mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi lemah sehingga

membatasi masyarakat dalam memilih bahan makanan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sumber pendapatan responden umumnya hanya berasal dari penghasilan suami karena mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga. Selain itu pekerjaan suami yang lebih banyak berkerja pada sector informal mengakibatkan pendapatan keluarga perbulannya menjadi tidak menentu.



Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Praktek Pemberian Makan Anak Usia Bawah Dua Tahun (12-23 bulan)

Pendapatan Keluarga	Praktek				Total		Uji statistik
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	47	65,3	25	34,7	72	100	X ² =9,346 p=0,002 φ=0,262
Rendah	25	39,1	39	60,9	64	100	
Total	72	52,9	64	47,1	136	100	

Sumber : Data primer

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga sangat berperan penting dalam pemenuhan makan anak khususnya dalam hal porsi dan frekuensi pemberian makan ($p = 0.002$). Keluarga dengan tingkat pendapatan diatas atau sama dengan UMR lebih disiplin dalam hal frekuensi pemberian makanan baik makanan utama maupun makanan selingan dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan dibawah UMR. Hal ini dikarenakan keluarga dengan penghasilan yang baik memiliki ketersediaan bahan pangan yang lebih memadai dibandingkan keluarga dengan penghasilan rendah sehingga lebih bisa memenuhi kebutuhan makan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dan Lilik (2010) pada Balita di kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya yang menemukan hubungan antara pendapatan perkapita dengan TKE dan TKP (Tingkat Kecukupan Energi / Protein) dengan arah hubungan positif, yaitu variabel pendapatan perkapita

berbandingan lurus dengan TKE dan TKP.

Pendapatan yang rendah sering menjadi alasan tidak terpenuhinya asupan makanan bergizi anak, untuk itu ibu hendaknya lebih terampil dalam mengatur keuangan keluarga sehingga kebutuhan pangan dapat terus terpenuhi. Pengetahuan tentang variasi makanan dengan nilai gizi yang baik namun terjangkau juga diperlukan untuk mensiasati rendahnya pendapatan keluarga. Selain itu, diperlukan upaya peningkatan pendapatan keluarga seperti mengajarkan kepada ibu keterampilan-keterampilan yang dapat dikerjakan di rumah yang hasilnya bernilai ekonomi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki anggota keluarga > 4 orang. Besarnya anggota keluarga ini dikarenakan rata-rata responden memiliki keluarga dengan type *Extended family* yaitu mereka masih tinggal bersama orang tua dan saudara. Selain itu, ada pula beberapa responden yang memiliki anak lebih dari 3. Hasil uji statistic *Chi Square* menunjukkan jumlah anggota keluarga bukanlah salah satu faktor yang berhubungan dengan praktek pemberian makan pada anak bawah dua tahun $p=0,692$. Ini dikarenakan walau berasal dari keluarga dengan jumlah yang banyak, namun anak baduta tetap mendapatkan makanan sesuai dengan frekuensi dan porsi yang seharusnya. Selain itu, diketahui bahwa sebanyak 52% dari responden yang memiliki keluarga >4 orang memiliki penghasilan dengan kategori tinggi. Artinya, walaupun mereka memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak namun karena dibarengi dengan pendapatan yang cukup untuk menyediakan makan untuk seluruh keluarga maka anggota keluarga yang banyak ini tidak terlalu berdampak negatif pada pemenuhan zat gizi anak.

Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Praktek Pemberian Makan Anak Usia Bawah Dua Tahun (12-23 bulan)

Jumlah Keluarga Responden	Praktek				Total		Uji statistik
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Kecil (≤ 4 orang)	17	50,0	17	50,0	34	100	X ² =0,157 p=0,692
Besar (> 4orang)	55	53,9	47	46,1	102	100	
Total	72	52,9	64	47,1	136	100	

Sumber : Data primer

Meskipun tidak diperoleh hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan praktek pemberian makan pada anak, namun beberapa teori menjelaskan keterkaitan besar keluarga dengan status gizi dan penyakit infeksi, sehingga batasan dalam hal jumlah anggota keluarga khususnya pembatasan jumlah anak dapat dipertimbangkan. Untuk itu diperlukan kerjasama lintas sektor dalam memberikan informasi tentang jumlah anak/jumlah keluarga ideal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh praktek pemberian makan pada anak usia bawah dua tahun (12-23 bulan) di wilayah kerja puskesmas Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi berhubungan dengan praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun (12-23 bulan) dengan kekuatan hubungan lemah. Pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun (12-23 bulan). Tingkat pendapatan keluarga yang tinggi berhubungan dengan praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun (12-23 bulan) dengan kekuatan hubungan sedang. Jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun (12-23 bulan)

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyatun, Siti. 2003. *Analisa Faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Makanan Bagi Anak Balita Berstatus Gizi Kurang Di Wilayah Puskesmas Bergas, Kabupaten Semarang*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI) Lokal*. Jakarta : Ditjen Bina Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Dinas Kesehatan Kab. Jenepono. 2010. *Profil Kesehatan Kabupaten Jenepono Tahun 2010*. Jenepono: Dinas Kesehatan Kab. Jenepono
- Gibney, Michael J. 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Istiono, Wahyudi.dkk.2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita*. Jour. Berita Kedokteran Masyarakat.v.25.no.03.p.150-155.

- Kementrian Kesehatan RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: Balitbang
Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian
Kesehatan RI
- Lutfiana, Evi dan Irwan Budiono. 2010. *Prevalensi Dan Determinan Kejadian Gizi
Kurang Pada Balita (Studi Kasus Pada Keluarga Nelayan Di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pat)*. Jurnal Kemas. Volume 5. No.2.
- Padang, Asdan. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian MP ASI Dini
Di Kecamatan Pandan Kecamatan Tapanuli Tengah*. Tesis Program Pasca Sarjana
Universitas Sumatera Utara.
- Plan internasional Jakarta. 2006. *Penilaian Situasi Pangan dan Gizi Di Wilayah Kerja Plan
Indonesia Program Unit Lembata*. Bogor.
- Sulistyoningsih. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zulfa, Fitriyah. Lilik, Handayani. 2010. *Analisis Keterkaitan Faktor Keluarga Terhadap
BB/TB Z-Skor Pada Balita Di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya*.
Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia. Volume 6, No. 2 September 2010/